

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi diri sering berubah setiap tahun, dan konsep "diri" bukanlah sesuatu yang statis pada saat tertentu dalam hidup. Konsep "diri" adalah proses berkelanjutan yang terus berkembang dalam kehidupan kita. Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri adalah komunikasi. Identitas pribadi kita terbentuk dan berubah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. (Wood, 2018)

Bayi tidak dilahirkan dengan pengetahuan yang lengkap tentang siapa mereka. Bahkan, kita telah mengembangkan pemahaman tentang diri kita sendiri dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita menerima atau menginternalisasi pendapat mereka, jadi kita membagikan pendapat mereka sebanyak yang orang lain pikirkan tentang kita. Sejak kita lahir di dunia ini, kita selalu berinteraksi dengan orang lain.

Kita belajar dari sudut pandang dan pendapat orang lain. Proses ini biasanya dimulai dengan keluarga, di mana kita memahami bagaimana orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya memandang kita, dan kemudian ketika kita berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, kita meningkatkan perspektif kita untuk mengenal diri sendiri.

Ibu merupakan orang tua yang memiliki peranan penting dalam mendidik ataupun mengasuh seorang anak. karena ia yang lebih sering berinteraksi langsung dengan anak dibandingkan ayah. Ibu digambarkan sebagai sosok yang lembut dan penyayang (perempuan), dan menjadi pendukung ayah dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Setiap ibu memiliki model atau gaya tersendiri dalam mendidik nilai dan norma anaknya, terutama nilai dan norma

yang berkaitan dengan gender. Lingkungan juga ikut mempengaruhi ibu dalam memperkenalkan gender kepada anak-anaknya.

Anak-anak milenial dianggap mampu menggunakan teknologi dan internet dengan baik. Adanya internet kita dapat melihat artis-artis yang membagikan momen di media sosial saat mengasuh anak, kita juga dapat membaca berita tentang anak melalui portal online, bahkan kebutuhan anak-anak pun kita dapat membelinya melalui e-commerce tanpa perlu keluar rumah.

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends Generasi milenial* (Yuswohady, 2016) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian indikator. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Generasi milenial besar dengan adanya kemajuan teknologi, informasi, kebebasan untuk memilih dan lainnya,. Generasi ini pula bebas dalam menentukan ingin menjadi seperti apa kelak (Sebastian et al., 2016)

Salah satu hal penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anaknya adalah konsep gender. Sebelum mengenalkan lebih banyak pengetahuan tentang gender kepada anak, ada baiknya kita juga harus memahami gender. Gender adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis.

Pengenalan peran gender oleh ibu sangat perlu diberikan pada anak sejak anak masih berusia dini. Menurut NAEYC: “ Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.” Anak yang berusia 5-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminology disebut sebagai

anak usia pra sekolah. Para ahli menyebutkan sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50% (Tandayu & Syukri, 2015).

Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah bahwa gender berbeda dengan gender. Gender lebih pada perbedaan perilaku, sifat, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Gender dibentuk oleh lingkungan, masyarakat, adat istiadat dan budaya yang ada. Sangat penting untuk mengenalkan anak pada konsep gender (Idea, 2020)

Karena pemahaman gender anak merupakan bentuk awal orang tua memberikan pengetahuan seksual kepada anak. Karena anak-anak sudah mengalami apa yang disebut dengan golden age sejak kecil, yaitu penguatan otak. Baik itu laki-laki atau perempuan, sangat penting bagi anak-anak untuk memahami identitas mereka.

Menurut Santrock “Gender is another key dimension of children’s development.” Pentingnya pengenalan peran gender sejak dini berkaitan erat dengan pola perilaku dan perkembangan serta pembentukan kepribadian anak yang dewasa.. Oleh karena itu segala jenis informasi yang benar dan berkaitan erat dengan peran gender harus ditanamkan secara tepat agar dapat tersimpan di memori anak dalam jangka panjang (Santrock, 2009)..

Belum lama ini Kota Surabaya menerima penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya (APE) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA) Republik Indonesia. Kategori penghargaan ini merupakan bentuk dan apresiasi tertinggi yang diberikan Kemen-PPPA kepada Surabaya atas inovasinya dalam mengimplementasikan pengarusutamaan gender.

Penghargaan ini diberikan oleh Kemen-PPPA kepada lembaga/departemen kota/daerah yang berperan aktif dalam pengarusutamaan gender. Dalam bentuk implementasinya, bagaimana

Pemerintah Kota Surabaya memberikan kebijakan terkait kesetaraan gender di tempat kerja. Pejabat laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki posisi struktural dalam pemerintahan kota. Kategori penghargaan ini merupakan bentuk dan apresiasi tertinggi yang diberikan Kemen-PPPA kepada Surabaya atas inovasinya dalam mengimplementasikan pengarusutamaan gender.

Sejak lahir, anak harus memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Persyaratan tersebut seolah menjadi hal yang wajar ketika kita tumbuh dewasa di Indonesia, bahkan orang tua seringkali tidak menyadari bahwa akibat dari pengaruh yang tidak adil (disebut bias gender) akan merusak tumbuh kembang anak hingga ia dewasa

Hal ini yang menyebabkan munculnya stereotip gender. Stereotip gender adalah generalisasi prasangka tentang perilaku laki-laki dan perempuan; semua perempuan adalah pasif dan tergantung; semua laki-laki dalam aktif dan mandiri. stereotip gender meliputi semua budaya. Perbedaan gender merupakan perbedaan psikologis dan perilaku antara laki-laki dan perempuan. secara fisik, perbedaan gender pada laki-laki lebih tinggi tingkat aktivitas (Hyde, 2005)

Sebagai pendidik anak usia dini, ibu memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak-anak memahami peran gender tanpa memunculkan pemikiran tentang stereotip gender dan ketidakadilan gender sejak usia dini. Pengenalan peran gender hendaknya tidak hanya dilakukan pada anak di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan seseorang yang dianggap paling dekat dengan anaknya, mereka selalu menjadi role model, panutan dan pribadi yang selalu ditiru oleh anaknya

Adanya penghargaan yang diterima oleh Pemkot Surabaya artinya pemerintah ikut serta dalam kesetaraan dan keadilan gender. Dapat penulis artikan bahwa Sebagian besar masyarakat

Surabaya memahami kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, dengan kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi yang telah didapatkan, dan munculnya internet apakah dapat merubah cara ibu dalam pengenalan gender terhadap anak atau tetap mengikuti apa yang sudah dikonstruksikan oleh lingkungan atau tetap mengikuti dengan apa yang telah ibu mereka didik sehingga membentuk identitas gender ibu zaman sekarang

Penelitian ini berfokus pada ibu dalam mengenalkan identitas gender pada anak diusia dini. Ibu berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak, seperti mengasuh anak, mengenalkan hal-hal di sekitar anak, berteman dengan anak, mengajarkan nilai atau norma kepada anak, terutama yang berkaitan dengan gender. Setiap ibu memiliki model atau gaya tersendiri dalam mendidik nilai dan norma anaknya, terutama nilai dan norma yang berkaitan dengan gender.

Generasi milenial besar dengan adanya kemajuan teknologi, informasi, kebebasan untuk memilih dan lainny. Zaman berubah sangat cepat, baik itu pola atau cara ibu-ibu milenial dalam mengajarkan nilai atau norma kepada anak-anaknya terutama yang berkaitan dengan gender juga berubah dari waktu ke waktu, Ataukah masih dengan cara ibu-ibu dahulu membesarkan anak yang membentuk identitas gender ibu zaman sekarang?

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan observasi. Fokus penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai pengenalan identitas gender pada anak usia dini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

“ Bagaimana Pola Komunikasi Ibu Millennial dalam Pengenalan Identitas Gender pada Anak Usia Dini? “

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengenalan Identitas gender pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin komunikasi, khususnya komunikasi gender dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat akademis : Menerapkan metode atau ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya, selain itu penelitian ini juga berguna untuk penulis menyelesaikan penelitian yang akan datang.

1.4.3 Manfaat praktis : Hasil penelitian diharapkan dapat Menjadi saran dan masukan pembaca untuk memperkaya tema mengenai konstruksi gender dalam membentuk identitas gender anak